

# BAB III

## KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

### A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum mengartikan pendidikan akhlak, kita ketahui bahwa pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak.

Banyak pendapat tentang definisi pendidikan. Ilmuan muslim memberi pengertian yang berbeda-beda tentang pendidikan sesuai dengan alasan masing-masing dalam memberi pengertian kata pendidikan. Pendidikan dilihat dari bahasa Arab mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah* (pendidikan), *tahzib*, *ta''lim* (pengajaran), *ta'dib*, *siyasat* (siasat), *mawa''izh* (pengajaran atau peringatan), *'ada ta'awwud* (pembiasaan) dan *tadrib* (pelatihan).<sup>1</sup>

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta''dib*, dan *ta''lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta''dib*, lebih

---

<sup>1</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, Tesis*, (Palembang: Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007), 32

menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak.<sup>2</sup>

Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul “Tahzibul Akhlak” bahwa perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih.<sup>3</sup>

Dalam bidang pendidikan Imam Al-Ghazali mempunyai paradigma berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki *filosof* yang ahli tasawuf (*filosof al-Mutasawulfin*) dua corak ilmu yang terpadu dalam dirinya itu mempengaruhi *formulasi* komponen-

---

<sup>2</sup> Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53-54

<sup>3</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq, Maktabah Syamila*. Jakarta : Darus Salam, 2007), 32

komponen dalam pendidikannya.<sup>4</sup> Ciri khas pendidikan Imam Al-Ghazali sebenarnya terlibat pengajaran moral *religijs* tanpa mengabaikan urusan dunia, bekal di akhirat kelak.<sup>5</sup> Serta lebih banyak *berorientasi* pada penekanan bathiniyah (aspek *afektif*) daripada berorientasi pengetahuan *indrawi* (aspek *psikomotor*) belaka. Hal ini dapat dilihat dari buah karyanya seperti: *farihat al-kitab*, *ayyub al-walad*, dan *ihya' ulumuddin*.<sup>6</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan, bahwa pendidikan merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.<sup>7</sup>

Dengan melihat argumen Imam Al-Ghazali di atas, corak pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan terfokus pada sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah, menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari *basic* pendidikan akhlak Islami. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5

<sup>5</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2006), 24

<sup>6</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 108

<sup>7</sup> *Ibid.*, 109

<sup>8</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49

Sedangkan Pengertian “akhlak” secara *etimologi* (bahasa) berasal dari kata “*khuluqun*” bentuk jama” dari kata “*khuluq*” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat,. Jadi “*akhlak*” adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat yang dibuat oleh manusia.<sup>9</sup>

Menurut Imam Al Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin.<sup>10</sup>

Secara istilah pengertian pendidikan akhlak yang digunakan oleh Imam Al Ghazali dalam hal pendidikan akhlak adalah *Tahdzib al akhlak*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta’dib*, yang berarti pendidikan. Maksud dari pengertian pendidikan akhlak Imam Al Ghazali, sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghoni adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dalam hal ini Imam Al Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal,<sup>11</sup> yaitu:

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ. (أَخْرَجَهُ أَبُو بَكْرٍ بِن لَال)

Artinya: “*Baguskanlah akhlak kalian*”

<sup>9</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29

<sup>10</sup> Al Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad Din*, juz III, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2007), 49.

<sup>11</sup> Al Ghazali, *Ihya’ Ulum Ad Din*, juz III, 51.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengartikan Akhlak adalah sebagai berikut :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

*"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>12</sup>*

Artinya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan pertimbangan dari luar. Atau suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila yang keluar merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak madhmumah atau akhlak tercela.

Dari definisi tersebut dapat dipahami makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan, yaitu:

- 1) Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, lalu kemudian,
- 2) Diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*, (Turki: Darul Fikri, 1993), 86

Dengan demikian dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali memberikan pengertian pendidikan akhlak adalah: suatu sarana, proses, usaha yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik dalam rangka mencapai predikat sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sehingga mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya.<sup>13</sup>

Lebih lanjut dalam karyanya kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali, menjelaskan bahwa pokok-pokok utama pendidikan akhlak ada empat kriteria, yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Kesemuanya tergambar sebagai berikut:<sup>14</sup>

**Tabel 3.1 Pembagian Akhlak Baik Dan Buruk**

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1	Hikmah (bijaksan)	Kesanggupan untuk mengatur keunggulan ingatan, kebiasaan, mengutamakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa terhadap perbuatan-perbuatan halu dan kejahatan tersembunyi.	Bodoh	Tidak berpengalaman dalam mengurus sesuatu, sakit ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan jalan yang benar.
2	Berani	Berpandangan luas, gagah berani, mawas diri, tabah, sabar, teguh pendirian, dapat menahan emosi, tahu harga diri.	Terburu nafsu, pengecut	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak. Minder, tidak percaya diri, tidak sabar, sempit pandangan, enggan menerima baik.
3	Lapang dada	Dermawan, rendah hati, sabar, pemaaf, shalih, bak hati, royal, ringan tangan, cerdas, tidak serakah.	Serakah	Tamak, tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancings, suka bermain yang tidak ada manfaatnya, iri,

<sup>13</sup> Amunuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152

<sup>14</sup> Rosyad, *Mengenal Alam...*, 130-131

				gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin.
4	Adil	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu atas perintah akal dan syari'at sesuai porsinya	Tidak adil	

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa pembagian akhlak baik dan buruk itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan 'Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan)<sup>15</sup>. Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian ia akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.<sup>16</sup>

Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau mahmudah dan madzmumah atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid II*, 600

<sup>16</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam, Cet. II*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 88

menghancurkan (muhlikat) dan akhlak yang menyelamatkan (munjiyal). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.<sup>17</sup>

Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniyah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniyah seperti keikhlasan

Ciri-ciri pengertian pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 2

- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>18</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Yang dikenal dengan istilah *Al ghayyah*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadits.

Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.
3. Kebaikan eksternal (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, 153

Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya.<sup>20</sup> Menurut *versi* Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan tidak hanya bersifat *ukhrawi* (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Namun dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.<sup>21</sup>

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin, sebaliknya, jiwa yang kotor dan perangai yang tercela membawa kesengsaraan didunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah didalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah didalam ciptaannya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 11.

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), 305

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dalam Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22

<sup>22</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn Menurut Al Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al Ghazali berkata:

*“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, penagruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”<sup>23</sup>*

Mengenai tujuan pokok dari akhlak Imam Al Ghazali, kita temui pada semboyan tasawuf yang terkenal yaitu: *al takhalluq bi akhlaqillah ‘ala thaqathil basyariyyah* atau pada semboyan yang lain *al shifatir rahman ala thaqathil basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai oleh Allah SWT, seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lain-lain.<sup>24</sup>

Pendapat Al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, yang cenderung pada bidang *sufistik* (ruhani). Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak *sufistik* (tasawuf). Dengan demikian, Syaefuddin mengatakan:

---

<sup>23</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

<sup>24</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 240.

Sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan jalur melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi bahagia di akhirat kelak.<sup>25</sup>

Dari keterangan diatas tujuan pendidikan akhlak menurut Al Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya' Ulumuddin* dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan tercapailah *mardhatillah* (ridha Allah) sebagai tujuan akhir kebahagiaan dunia dan akherat.

### 3. Dasar Pendidikan Akhlak

Di dalam menetapkan dasar pendidikan akhlak, manusia akan selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupannya. Karena itu apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pula dasar dan tujuan aktifitasnya. “Dasar adalah pangkal tolak dari suatu aktifitas.”

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa sumber pendidikan akhlak adalah Al qur'an, hadits, dan akal pikiran, sementara Abul A'la Al

---

<sup>25</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz III* (tk. Sirkah Nur Asia, tt), 144

Maududi berpendapat bahwa sumber nilai akhlak islam itu terdiri dari : 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan tuhan adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. 2) Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu dan Imam Al Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Dasar pendidikan akhlak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Dasar Ideal Pendidikan akhlak dan dasar sosial.

1) Dasar Ideal Pendidikan akhlak.<sup>27</sup>

Dasar ideal pendidikan aklak adalah Al-Qur'an dan hadis.

Firman Allah SWT. QS: An- Nisa: 13

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "...Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia masukkan dia ke dalam surga yang mengalir padanya sungai-sungai, itulah kebahagiaan yang besar."

Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. تَرَكَتُ

فِيكُمْ شَيْئَيْنِي لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Artinya: "Dari Abu Hurairah R.A. berkata bahwa: Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu dua hal yang kamu tidak akan sesat sesudahnya, ialah kitab Allah dan Sunnah-Ku."

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, 24-25.

<sup>27</sup> Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), 50

Dari keterangan ayat dan hadits diatas jelaslah bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktivitas manusia dalam pendidikannya ahlak adalah kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw, karena keduanya adalah kitab undang-undang yang paling sempurna dalam memuat petunjuk-petunjuk secara praktis untuk menjadi pedoman hidup umat Islam, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

## 2) Dasar Sosial

Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : insting dan pengalaman. .<sup>28</sup>

### 1) *Insting*

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri).

Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

### 2) Pengalaman

---

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 90

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

Sumber akhlak berdasarkan pengalaman ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi : adat istiadat, mazhab hedonisme dan mazhab evolusi.<sup>29</sup>

*a) Adat Istiadat*

Merupakan kebiasaan perilaku yang telah hidup turun temurun dalam masyarakat tertentu. Pada dasarnya adat istiadat ini merupakan sumber akhlak yang merupakan pengalaman manusia. Akan tetapi dalam praktek kehidupan manusia adat istiadat yang secara kebetulan tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan ada pula yang bertentangan dengan ajaran agama.

*b) Mazhab Hedonisme*

Dalam pandangan ini, perbuatan baik dan buruk adalah bahagia. Bahagia itu ialah tujuan akhir dari hidup manusia. Mereka mengartikan bahagia ialah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan.

---

<sup>29</sup> Thoyib Sah Syaputra, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiah Kelas Satu*, (Semarang : Toha Putra, 1994), 46-57

Maka perbuatan yang mengandung kelezatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih ialah buruk

c) *Mazhab Evolusi*

Mazhab evolusi berpangkal dari teori Darwin, yang menyatakan bahwa kehidupan ini akan terjadi seleksi secara alamiah. Dalam seleksi alam, sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia. Oleh karena itu kebaikan dan keburukan bukanlah sesuatu yang *statis*, tetapi akan berkembang menurut ukuran perkembangan peradaban manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Dengan dasar ini, dikatakan bahwa masyarakat maju, berpengetahuan dan berteknologi, pendidikan akhlaknya akan lebih sempurna dan lebih tinggi.

Dengan demikian pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diberikan kepada manusia, agar mereka dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan akhlak dari generasi ke generasi berikutnya, maka manusia akan menjadi jauh dari agama yang benar.

## B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen meliputi: hakikat tujuan pendidikan,, pendidik, peserta didik, materi dan metode pendidikan.<sup>30</sup>

Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, yaitu pendekatan linguistik (etimologi, kebahasaan, lughat) dan pendekatan terminologi (istilah). Kata pendidikan bila kita terjemahkan secara bahasa berasal dari kata “didik” lalu mendapat awalan per- dan akhiran –an, sehingga menjadi pendidikan, artinya proses memelihara dan memberi latihan yang didalamnya adanya ajaran.<sup>31</sup> Dalam wacana keislaman pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*.<sup>32</sup>

Dalam bidang pendidikan Imam Al-Ghazali mempunyai paradigma berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan ahlak anak. Hal ini dipengaruhi oleh luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki *filosof* yang ahli tasawuf (*filosof al-Mutasawulfin*) dua corak ilmu yang terpadu dalam dirinya itu mempengaruhi *formulasi* komponen-komponen dalam pendidikannya.<sup>33</sup> Ciri khas pendidikan Imam Al-Ghazali sebenarnya terlibat pengajaran moral *religijs* tanpa mengabaikan urusan

---

<sup>30</sup> Samsul Nizar, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 232

<sup>32</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10

<sup>33</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5

dunia, bekal di akhirat kelak.<sup>34</sup> Serta lebih banyak *berorientasi* pada penekanan bathiniyah (aspek *afektif*) daripada berorientasi pengetahuan *indrawi* (aspek *psikomotor*) belaka. Hal ini dapat dilihat dari buah karyanya seperti: *farihat al-kitab*, *ayyub al-walad*, dan *ihya' ulumuddin*.<sup>35</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan akhlak anak, bahwa merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.<sup>36</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan akhlak anak adalah suatu proses sistem pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikan diwaktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar. Dapat kita katakan pendidikan akhlak anak oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu peraturan dan metode terbaik dalam pendidikannya, khususnya usia dini dalam pendidikan akhlak dan moral yang tinggi.<sup>37</sup>

Dalam kitabnya "*Ihya' ulum ad-Din*" juz III, Imam Al-Ghazali menguraikan antara lain: "... metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat

---

<sup>34</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 24

<sup>35</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 108

<sup>36</sup> *Ibid.*, 109

<sup>37</sup> Dikutip dari A. Hidayat, *Penelitian Al-Qur'an sebagai Dasar dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Pusli), 48

berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak tersebut kita biasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja maka ia akan celaka dan binasa.<sup>38</sup>

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.<sup>39</sup>

Selain itu juga ditempuh dengan jalan : Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu, syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a"lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah. Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.<sup>40</sup>

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk

---

<sup>38</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 107

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 72-73

<sup>40</sup> *Ibid*, 601-602

membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Selanjut sekolah dasar merupakan pendidikan selanjutnya yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru agama) di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh kearah yang kurang baik dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.<sup>41</sup>

Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*harbit forming*) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 68

<sup>42</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan...*, 106

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>43</sup>

Konsepsi pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metoda pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.<sup>44</sup>

Begitu pula metode mendidik anak pada masa kini yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman yang diperoleh

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 107

<sup>44</sup> Ali Al-jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandinagn Pendidikan Islam...*, 157

dengan tanpa melalui praktik, maka kesan-kesan yang ditinggalkan adalah jelek.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Imam Al-Ghazali memandang pentingnya pendidikan akhlak dan kesopanan bagi anak, yang mengandung kekawanan dalam kehidupan anak, dan jika anak ditinggalkan tanpa dididik akhlaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh siksaan atau penderitaan.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak Anak**

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai metode pendidikan atau pengajaran.<sup>46</sup> Karena metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk dari Allah. Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik, mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.

Imam Al-Ghazali seorang dari ahli fikir dan ahli tasawuf Islam yang terkenal dengan gelar “Pembela Islam” (*Hujjatul Islam*) banyak mencurahkan perhatian kepada masalah pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 157

<sup>46</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 101

pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Bila dipandang dari segi filosofis, Imam Al-Ghazali adalah berfaham *idealisme* yang konsekuen terhadap agama. Dalam masalah pendidikan Imam Al-Ghazali berfaham *empirisme* oleh karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik.

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.<sup>47</sup>

Dalam kitabnya "*Ihya' ulum ad-Din*" juz III, Imam Al-Ghazali menguraikan antara lain: "... metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak tersebut kita biasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja maka ia akan celaka dan binasa."<sup>48</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, metode mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 72-73

<sup>48</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, 107

a. *Metode pembiasaan*

Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari.<sup>49</sup>

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam metode ini diperlukan kesabaran, pengertian, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didiknya.<sup>50</sup>

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangannya, semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, 125

<sup>50</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), 19

<sup>51</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 72

b. *Metode keteladanan*

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, para pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>52</sup>

Keteladanan yang baik sangat penting dalam pembinaan akhlak. Dengan kecenderungan senang menirunya, anak mudah *mereduplikasi* apa saja yang dilihatnya, bukan hanya yang baik, melainkan juga yang jelek. Sehubungan dengan ini, pendidik harus memanfaatkan peluang, baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitar anak.

c. *Metode cerita (hikayat)*

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakannya kembali. Keadaan ini perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi anak-anak.<sup>53</sup> Metode mendidik akhlak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi

---

<sup>52</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 19

<sup>53</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), 196

kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi, maka anak-anak akan meniru dan mencontoh dari cerita-cerita tersebut. Cerita yang diceritakan kepada anak-anak adalah cerita tentang orang-orang yang jujur, lurus, rajin belajar, dan bekerja sehingga akhirnya mereka menjadi orang-orang besar.<sup>54</sup>

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

#### *d. Metode nasihat*

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta

---

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 33-

didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunkan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah difahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang yang ada disekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah
- 5) Perhatikan keadaan sekitar kita memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberikan ceramah/*tausiyah*)
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuranunya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.<sup>55</sup>

*e. Metode ganjaran dan hukuman*

---

<sup>55</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci di depan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.<sup>56</sup>

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik,

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 21-22

sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam al-Ghazali mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan”

### **3. Nilai Penting Pendidikan Akhlak Anak**

Dalam Islam pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana persorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat-masyarakat dan oleh sebab

akhlak itulah timbunya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut imam al-Ghazali nilai penting pendidikan akhlak anak adalah pencapaian akhlak yang mulia, mardhatillah (ridha Allah) dan kebahagiaan dunia akhirat sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.<sup>58</sup>

Dengan kata lain, Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai *predikat* sebagai insan *kamil*, yakni manusia yang memiliki *integritas* moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.<sup>59</sup>

Termasuk juga pentingnya nilai pendidikan akhlak adalah untuk memotivasi dan mendorong tersebarnya akhlak mulia dalam Islam, ada dua

---

<sup>57</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 318

<sup>58</sup><http://munirulabidin.wordpress.com/2016/05/07/kiat-mendidik-akhlak-kepada-anak-menurut-imam-alghazali/>

<sup>59</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, 5-14

hal pokok yang berfungsi mengatasi kejahatan dan memotivasi kebaikan para pelakunya. Kedua hal tersebut adalah :

- a) Adanya nash-nash yang menjelaskan bahwa orang yang berakhlak mulia, berbuat baik, menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran akan mendapat pahala dari Allah SWT.
- b) Adanya nash-nash yang menjelaskan bahwa orang yang berperilaku buruk ketika di dunia dihukum dengan siksaan badan yang membuatnya jera, yaitu dengan *hudud*, seperti *had* zina, *had* menuduh orang lain berzina, *had* mencuri, *had* melakukan kerusakan, *had* minum khamr, dan lain-lain.

Kedua hal pokok di atas adalah bagian dari pembinaan akhlak yang berfungsi mendorong tersebarnya akhlak mulia dan ditinggalkannya perilaku buruk. Nash-nash agama dengan tegas menyebutkan bahwa orang-orang yang berakhlak mulia dijanjikan dengan ganjaran setimpal, sedangkan orang-orang yang berperilaku buruk diancam dengan hukuman dan siksa yang pedih. Apabila lolos dari hukuman di dunia maka tidak akan lolos dari hukuman di akhirat.<sup>60</sup>

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

---

<sup>60</sup> Ali Abdul Halim *Mahmud*, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk
- b) *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat
- c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>61</sup>

Jadi pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekedar objek kajian yang jauh dari realitas. Akan tetapi akhlak Islam ini dapat diaplikasikan dan dapat ditiru oleh setiap manusia. Sehingga jika setiap individu konsisten dengannya maka akan tercipta keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Sedangkan jika akhlak Islami ini tidak diterapkan dalam kehidupan, maka tidak ada kestabilan dan ketenangan dalam diri setiap individu dan masyarakat secara umum. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan akhlak Islam ini dalam kehidupan, di akhirat kelak akan mendapatkan siksa yang amat pedih.

---

<sup>61</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, 29